

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasca pengumuman kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945, kedaulatan bangsa segera dihadapkan pada ancaman serius dari usaha Belanda untuk kembali menjajah. Kedatangan pasukan Sekutu yang bersinergi dengan NICA (Netherlands Indies Civil Administration) di berbagai daerah di Indonesia, termasuk pendaratan di Teluk Bayur, Padang, pada Oktober 1945, mencerminkan keinginan Belanda untuk memulihkan kekuasaan kolonial mereka¹.

Agresi Militer Belanda I yang terjadi pada Juli 1947 semakin menegaskan keinginan Belanda untuk merebut kembali wilayah-wilayah strategis dan sumber daya, meskipun tindakan ini jelas melanggar Perjanjian Linggarjati. Pada 18 Desember 1948, siaran radio Jakarta menyebutkan pidato penting Wakil Tinggi Mahkota Belanda. Jendral Spoor sudah susun rencana "Operasi Kraai" untuk musnahkan TNI. Keesokan harinya, 19 Desember 1948, WTM Beel nyatakan Belanda tidak terikat Persetujuan Renville dan mulai menyerang wilayah Republik Indonesia di Jawa, Sumatera, serta ibukota Yogyakarta. Lapangan Terbang Maguwo dihujani bom dan tembakan, jatuh dalam waktu singkat. Pemerintah Republik mengadakan sidang, memutuskan tidak meninggalkan kota tapi akhirnya Soekarno-Hatta dan pejabat lain ditawan dan diasingkan. Sebelum ditawan, mereka kirim mandat melalui radiogram kepada Sjafruddin Prawiranegara di Sumatera untuk bentuk PDRI, serta kepada

¹ Bobby Hendri Daliyusman. *Sejarah Nagari Cupak Dan Peran Serta Dimasa Revolusi*, (Kerpatan Adat Nagari Cupak, 1996).

perwakilan di India jika upaya itu gagal².

Operasi militer besar-besaran ini bertujuan untuk melumpuhkan kekuatan Republik Indonesia dan mengembalikan kontrol penuh Belanda. Serangan dimulai dengan pemboman intensif oleh pesawat Belanda terhadap kota-kota penting seperti Solok, serta menyerang jalur-jalur transportasi dan lokasi strategis seperti Danau Singkarak yang menjadi target pendaratan pasukan amfibi. Pasukan Belanda kemudian diperluas ke area-area penting lainnya di Sumatera Barat, seperti Sawahlunto, Padangpanjang, Tanah Datar (Batusangkar), Payakumbuh, dan Pasaman, sembari tetap menjaga konsentrasi pasukan di Solok. Dalam konteks Agresi Militer II, Nagari Cupak memiliki posisi geografis dan strategis yang sangat penting. Terletak di Front Timur, Cupak berfungsi sebagai jalur kritis bagi pasukan Belanda yang ingin menembus pertahanan menuju Solok³.

Akibatnya, pada 5 Januari 1949, Nagari Cupak diduduki oleh Belanda, menandai awal periode kekejaman yang berlangsung hingga November 1949. Selama periode pendudukan ini, Belanda secara terencana membakar berbagai jorong (desa) seperti Balai Gadang, Penyalai, Belerong, dan Balai Tangah, menghancurkan ratusan rumah penduduk, lumbung padi, pondok, rumah adat Minang, dan surau. Selain itu, tindakan penembakan dan pembunuhan massal yang brutal dilakukan terhadap warga sipil yang dicurigai, tanpa ada pengecualian, termasuk perempuan dan anak-anak⁴.

² Herry Fitrian. "Fakta Tentang Naskah Proklamasi Republik Indonesia", *Jurnal Media Online Kaltara*, 16 Agustus 2014.

³ Nur Ajisman, Siti Rohanah. *Sejarah lokal Sumatera Barat perjuangan rakyat dan TNI di Cupak Kabupaten Solok (1945-1950)*, (Padang: Balai kajian sejarah dan nilai tradisional Padang, 2003). hlm 1-401.

⁴ Dinda Fitria, "Monumen Perjuangan Masyarakat Cupak Ditinjau Dari Segi Bentuk, Fungsi Dan Tata Letak", *Jurnal Seni Rupa V art 1(1)*:1 Desember 2021.

Walaupun menghadapi kekejaman dan kerusakan yang sangat besar, masyarakat Nagari Cupak menunjukkan perlawanan yang kuat. Mereka membentuk kelompok perlawanan, melakukan pengintaian, dan melancarkan serangan gerilya, termasuk strategi unik seperti menggunakan lebah untuk mengusir tentara Belanda. Tokoh-tokoh setempat dan pemimpin militer seperti Letnan Kolonel Ahmad Husein serta Residen Muhammada Rasid, bersama tokoh masyarakat seperti Gumir Hasan, Ramli Ahmad, Idris Hasan, dan Kulin Rengko, memimpin dan menyemangati perjuangan. Namun, perlawanan ini juga mengambil korban di pihak sipil, termasuk gugurnya Bagindo Sati⁵.

Dari peristiwa tersebut untuk mengenang atas perjuangan dari rakyat Cupak maka dibangunlah tugu Pahlawan yang menggambarkan wajah tiga pejuang Nagari Cupak yang gugur dalam pertempuran melawan Belanda, yaitu Muhammad Said (Polisi eks Gyu Gun), Baharudin Ramus, dan Data R. Mangkuto (anggota Barisan Pemuda Penjaga Kota dan Nagari). Penderitaan fisik dan mental yang mendalam setelah perang, termasuk trauma dan stres yang dialami oleh warga akibat kehilangan harta benda dan kehancuran tempat tinggal, menjadi tantangan besar bagi masyarakat. Sebagai bentuk penghormatan atas pengorbanan yang telah dilakukan, dibangun Tugu Pahlawan yang memperingati tiga pejuang Nagari Cupak yang tewas⁶.

Peristiwa pembumihangusan di Nagari Cupak, yang dikenal sebagai "Cupak Lautan Api" pada 4 Januari 1949, sering dibandingkan dengan "Bandung Lautan Api" yang terjadi pada 23 Maret 1946. Meskipun kedua peristiwa ini melibatkan aksi pembakaran besar-besaran, terdapat perbedaan mendasar. Dari segi skala, Cupak Lautan Api lebih terbatas pada wilayah Nagari

⁵ Asrizal, Staf Di Kantor Wali Nagari Cupak, *wawancara Langsung*, 21 Mei 2025.

⁶ Muhimah dan Melina (istri dan anak Bapak Mihardi), *Wawancara langsung*, 21 Mei 2025.

Cupak dan sekitarnya, sedangkan Bandung Lautan Api meliputi seluruh kota Bandung Selatan⁷. Motivasi di balik kedua peristiwa juga berbeda; Pembakaran di Cupak dilakukan sebagai balas dendam oleh pasukan Belanda setelah perlawanan rakyat setempat, sementara pembakaran di Bandung dilakukan secara sukarela oleh masyarakat sebagai strategi bumi hangus untuk melawan penjajah. Meskipun berbeda dalam konteks dan tujuan, kedua peristiwa ini sama-sama mencerminkan semangat perjuangan rakyat Indonesia dalam menghadapi kolonialisme dan mempertahankan kemerdekaan dengan segala pengorbanan yang diperlukan⁸.

Alasan penulis meneliti judul ini karena pada zaman sekarang masyarakat banyak yang lupa dengan perjuangan rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, khususnya pada perjuangan rakyat yang bersifat kedaerahan. Masyarakat cenderung hanya fokus pada kisah-kisah perjuangan di tingkat nasional dan melupakan betapa besar peran rakyat di daerah-daerah dalam mempertahankan kemerdekaan. Padahal sejarah menunjukkan bahwa perjuangan ditingkat lokal sangat menentukan keberhasilan perjuangan nasional. Misalnya, di daerah Cupak, rakyat bersama laskar dan TNI melakukan perlawanan sengit, membangun dapur umum, menyediakan logistik, bahkan melakukan sabotase terhadap infrastruktur musuh demi mempertahankan tanah air mereka. Peneliti merasa penting untuk mengangkat kembali cerita-cerita heroik dari pelosok negeri, agar generasi muda tidak hanya mengenal pahlawan nasional, tetapi juga memahami bahwa kemerdekaan adalah hasil gotong royong dan jerih payah seluruh masyarakat baik itu dari kota hingga desa.

⁷ John Smail. *Bandung Awal Revolusi*, (Jakarta: KA Bandung, 2011).

⁸ Mihardi. "Keponakan Dari Muhammad said", *wawancara Langsung*, 21 Mei 2025.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Masalah utama penelitian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan. Oleh karena itu, pada penelitian yang membahas tentang "CUPAK LAUTAN API Studi Tentang Dinamika Perjuangan Masyarakat Nagari Cupak Melawan Agresi Militer Belanda II (1948 – 1949)", timbul tiga pertanyaan penelitian, berikut:

1. Bagaimana Sejarah Agresi Militer Belanda II di Indonesia dan sekilas tentang berdirinya PDRI di Sumatera Barat?
2. Bagaimana posisi strategis Nagari Cupak di Front Timur selama Agresi Militer II dan sejauh mana partisipasi masyarakat sipil Nagari Cupak dalam Agresi Militer II, baik dalam bentuk dukungan logistik maupun perlawanan bersenjata, berkontribusi pada efektivitas perjuangan Republik Indonesia di Sumatera Barat?
3. Bagaimana peristiwa "Cupak Lautan Api" pada 4 Januari 1949 menggambarkan kekejaman Agresi Militer Belanda II terhadap masyarakat sipil di Nagari Cupak, Sumatera Barat?

2. Batasan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian yang penulis angkat "CUPAK LAUTAN API Studi Tentang Dinamika Perjuangan Masyarakat Nagari Cupak Melawan Agresi Militer Belanda II (1948 – 1949)", penelitian ini berkaitan dengan kajian sejarah. Supaya penelitian ini lebih terarah serta tidak terjadi penyimpangan maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Batasan temporal adalah batasan yang berdasarkan waktu, dan batasan pada penelitian ini dimulai dari tahun 1948 membahas tentang dimulainya agresi militer belanda II di Indonesia terutama di nagari cupak. Sedangkan tahun akhir penelitian ini 1949 timbulnya tragedy cupak lautan api yang menghancurkan rumah Masyarakat dan banyaknya pembunuhan yang di lakukan oleh Belanda.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial adalah batasan yang berkaitan dengan ruang atau lokasi geografis. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dibatasi di wilayah Sumatera Barat, tepatnya di Nagari Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.

c. Batasan Tematis

Batasan tematis adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tema atau topik tertentu. Tema penelitian ini mengangkat sejarah sosial. Dalam kajian ini fokus meneliti tentang "CUPAK LAUTAN API Studi Tentang Dinamika Perjuangan Masyarakat Nagari Cupak Melawan Agresi Militer Belanda II (1948 – 1949)".

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah terkait "CUPAK LAUTAN API Studi Tentang Dinamika Perjuangan Masyarakat Nagari Cupak Melawan Agresi Militer Belanda II (1948 – 1949)", tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk Menjelaskan latar belakang Menjelaskan latar belakang, proses, dan dampak Agresi Militer Belanda II terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia secara umum (1948–1949). Menguraikan konteks berdirinya PDRI di Sumatera Barat beserta faktor pendorong dan peranannya dalam perjuangan lokal.
- b. Untuk menjelaskan posisi strategis Nagari Cupak di Front Timur selama Agresi Militer II memengaruhi intensitas pertempuran dan kebijakan militer Belanda di wilayah tersebut?
- c. Untuk mengetahui Sejauh mana partisipasi masyarakat sipil Nagari Cupak dalam Agresi Militer II, baik dalam bentuk dukungan logistik maupun perlawanan bersenjata, berkontribusi pada efektivitas perjuangan Republik Indonesia di Sumatera Barat?
- d. Untuk menjelaskan peristiwa "Cupak Lautan Api" pada 4 Januari 1949 menggambarkan kekejaman Agresi Militer Belanda II terhadap masyarakat sipil di Nagari Cupak, Sumatera Barat?

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini akan menggali secara mendalam bagaimana latar belakang, proses, dan dampak Agresi Militer Belanda II terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia secara umum (1948–1949). Menguraikan konteks berdirinya PDRI di Sumatera Barat, letak strategis suatu daerah, seperti Nagari Cupak di Front Timur, dapat secara langsung

mempengaruhi frekuensi pertempuran dan kebijakan militer agresif Belanda. Selain itu, studi ini akan menekankan secara menyeluruh peranan penting partisipasi masyarakat sipil di Nagari Cupak mulai dari dukungan logistik yang sangat penting hingga keterlibatan langsung dalam perlawanan bersenjata dalam mempengaruhi keberhasilan perjuangan Republik Indonesia di Sumatera Barat. Terakhir, dengan menganalisis secara detail kejadian "Cupak Lautan Api" pada 4 Januari 1949, penelitian ini akan secara jelas menunjukkan kekejaman Agresi Militer Belanda II terhadap masyarakat sipil Nagari Cupak, sekaligus menjadi sumber pendidikan yang berharga untuk kesadaran sejarah di masa yang akan datang.

A. Penjelasan Judul

Untuk dapat dipahami secara detail penjelasan judul terkait tema "CUPAK LAUTAN API Studi Tentang Dinamika Perjuangan Masyarakat Nagari Cupak Melawan Agresi Militer Belanda II (1948 – 1949)".

Cupak Lautan Api merujuk pada pembakaran Nagari Cupak di Solok, Sumatera Barat, oleh Belanda pada 4 Januari 1949 sebagai balasan atas serangan pejuang kemerdekaan Indonesia terhadap pasukan Belanda⁹

Dinamika menurut Maria SW Sumardjono & Imam Kuswahyono: Dinamika adalah pergerakan dalam lingkungan sosial yang terjadi secara terus menerus, sehingga menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat¹⁰.

Perjuangan Masyarakat Adalah kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok individu atau semua lapisan masyarakat pada suatu periode sejarah untuk menangani permasalahan atau ketidakadilan yang mereka hadapi, atau

⁹ Bobby Hendri Daliyusman, *ibid.*

¹⁰ Munir, B. *Dinamika Kelompok: Penerapannya Dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001).

untuk mencapai tujuan bersama seperti kebebasan, keadilan sosial, atau pelestarian hak dan budaya mereka¹¹.

Akibat Akibat merupakan hasil yang tidak terpisahkan dari suatu kejadian atau serangkaian tindakan, yang dapat bersifat fisik maupun non-fisik, dan menjadi dasar bagi munculnya kejadian-kejadian berikutnya dalam rentang waktu sejarah¹².

Agresi militer II adalah serangan mendadak yang dilakukan oleh Belanda terhadap Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 1948. Operasi ini sering disebut Operatie Kraai, dengan tujuan untuk menyingkirkan pemerintahan Republik dengan menguasai ibu kota sementara Yogyakarta dan menangkap pemimpin seperti Soekarno dan Hatta. Langkah ini diambil setelah Perjanjian Renville tidak berjalan dengan baik, dengan niat untuk membatalkan kemerdekaan Indonesia¹³.

B. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan, penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa literatur-literatur dan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, sejauh pengamatan penulis belum ada yang membahas mengenai "CUPAK LAUTAN API Studi Tentang Dinamika Perjuangan Masyarakat Nagari Cupak Melawan Agresi Militer Belanda II (1948 – 1949)", di Nagari Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Namun, untuk membantu penulis dalam membuat proposal ini, penulis melihat acuan dari beberapa sumber, Seperti Sejarah Situs Di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, yang menulis tema ini ada beberapa orang yaitu Urrahman, Aulia, Erman, Hasri Fendi (2022) dalam bentuk Skripsi thesis, Fakultas Adab

¹¹ Abdul Kadir. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

¹² Abdul Kadir. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Ibid.

¹³ Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992).

dan Humaniora, membahas secara mendalam tentang keberadaan dan nilai sejarah berbagai situs yang ada di wilayah Nagari Cupak. Dalam kajian ini, Aulia menyoroti pentingnya pelestarian situs-situs sejarah sebagai warisan budaya yang dapat memperkaya pengetahuan tentang perkembangan peradaban dan dinamika masyarakat lokal di Kabupaten Solok. Penelitian ini juga menekankan bagaimana situs-situs tersebut menjadi saksi bisu perjalanan sejarah masyarakat, baik dari aspek sosial, budaya, maupun keagamaan. mengenai Sejarah Situs-situs yang berada di Nagari Cupak serta perubahan fungsi dari tiap-tiap situs di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang mulai dari tahun 1930 sampai 2021¹⁴.

Selanjutnya ada *skripsi* dari Novitri Selvia yang berjudul Masjid Raya Asy-Syuhada Nagari Cupak, Buya Hamka dan Saksi Perjuangan (2024), Skripsi ini membahas tentang perjalanan Masjid Asy-Syuhada yang awalnya bernama Masjid Lamo, peran masjid dalam perjuangan masyarakat Nagari Cupak selama masa revolusi fisik, kerusakan akibat serangan Belanda, serta peran Buya Hamka dalam membangkitkan semangat masyarakat untuk membangun kembali masjid tersebut. Proses pembangunan masjid yang berlangsung selama 28 tahun dan maknanya sebagai simbol perjuangan dan kebangkitan masyarakat juga menjadi fokus pembahasan dalam skripsi ini¹⁵.

Selanjutnya ada buku dari Amura yang berjudul *Sejarah Revolusi Di Minangkabau 1945-1950*, yang menjelaskan tentang perlawanan yang kuat dari rakyat dan pemuda Minangkabau, termasuk pembentukan dan peran Badan Keamanan Rakyat (BKR) serta pasukan seperti "Harimau Kuranji" yang

¹⁴ Urrahman, Aulia, Erman, Hasri Fendi. "Sejarah Situs Di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok", *thesis*, (Fakultas Adab dan Humaniora ,2022).

¹⁵ Selvia Novitri. "Masjid Raya Asy-Syuhada Nagari Cupak, Buya Hamka dan Saksi Perjuangan", *Skripsi*, UIN Imam Bonjol Padang, 2024.

menjadi simbol perlawanan lokal. Penulis menjelaskan bagaimana strategi perjuangan bersenjata dan penyebaran informasi menjadi kunci dalam mempertahankan kemerdekaan di daerah tersebut¹⁶.

Pada buku *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995* yang ditulis oleh Mestika Zed, pada Cetakan pertamanya membahas mengenai perjalanan sejarah Sumatera Barat selama lima dekade penting pasca kemerdekaan Indonesia. Buku ini dibagi menjadi lima bagian utama yang membahas berbagai periode, mulai dari suasana proklamasi dan revolusi di Sumatera Barat (1945-1950), kondisi pasca revolusi (1950-1960), situasi setelah pemberontakan PRRI (1961-1965), masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru (1966-1971), hingga perkembangan masyarakat Sumatera Barat antara tahun 1971-1995¹⁷.

Masih karya yang sama dari Mestika Zed yang berjudul *Pemerintahan Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan* Padang: Pusat Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi, Universitas Negeri Padang 1997, membahas mengenai peran dan eksistensi Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) selama masa krisis kemerdekaan, khususnya antara Desember 1948 hingga Juli 1949. Mestika Zed menulis buku ini dengan tujuan utama untuk mengangkat kembali sejarah PDRI yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam narasi sejarah nasional Indonesia, sehingga peran penting PDRI dalam mempertahankan kedaulatan bangsa tidak terlupakan atau disalahartikan¹⁸.

¹⁶ Amura. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan di Minangkabau 1945-1950*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1979).

¹⁷ Mestika Zed. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, (Padang: Bidang Penerbitan Khusus Panitia Peringatan 50 Tahun RI Sumatera Barat, 1995) Cetakan pertama.

¹⁸ Mestika Zed. *Pemerintahan Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*, (Padang: Pusat Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi, Universitas Negeri Padang, 1997).

Ada juga buku yang membahas mengenai sejarah Indonesia yaitu *Sedjarah Revolusi Nasional Indonesia*, karya, Susanto Tirtoprodjo, 1996. menguraikan secara rinci berbagai peristiwa dan dinamika perjuangan kemerdekaan yang melibatkan pertarungan fisik, diplomasi, serta konflik internal yang terjadi selama masa revolusi. Buku ini menekankan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya berlangsung di medan perang, tetapi juga melalui proses perundingan politik yang kompleks, seperti Perjanjian Linggarjati dan Konferensi Meja Bundar¹⁹. Ada satu jurnal yang berjudul Batalion Singa Harau (1945-1949). karya dari Dedi Asmara Yuhardi, menjelaskan mengangkat kisah perjuangan sebuah pasukan kecil namun berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi. Penelitian ini menyoroti peran Batalion Singa Harau di wilayah Sumatera Barat yang meskipun kurang mendapat perhatian luas dari sejarawan, memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mempertahankan kedaulatan bangsa²⁰.

Ada *skripsi* yang membahas tentang Perjuangan Batalyon Singa Harau dalam Revolusi Fisik di Sumatera Barat. Padang: *Skripsi IAIN* 2004, karya Herlina Zamri membahas secara mendalam peran Batalyon Singa Harau dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di wilayah Sumatera Barat selama masa revolusi fisik 1945-1949. Batalyon ini lahir di Kabupaten Limapuluh Kota dengan markas di Situjuah dan memiliki basis perjuangan yang meluas hingga ke berbagai daerah seperti Padang, Sawahlunto, Solok, dan Bangkinang. Zamri menjelaskan bagaimana Batalyon Singa Harau aktif berpartisipasi dalam berbagai peristiwa penting, termasuk Agresi Militer

¹⁹ Susanto Tirtoprodjo. *Sedjarah Revolusi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Pembangunan, 1996).

²⁰ Dedi Asmara Yuhardi. "Batalyon Singa Harau (1945-1949)". *Stkip Abdi Payakumbuh Pendidikan*, Volume: 02 No.1, Juni, 2022.

Belanda I dan II, Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI), serta peristiwa Situjuh Batur dan penyerbuan ke Kota Payakumbuh²¹.

Selanjutnya ada buku pada jilid 1 nya yang berjudul *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Minangkabau/Riau, 1945-1950 I*, karya Ahmad Husein jilid pertamanya tahun 1991, menjelaskan secara mendetail perjuangan rakyat Minangkabau dan Riau dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada periode 1945 hingga 1950. Buku ini memaparkan berbagai aspek perjuangan mulai dari perlawanan terhadap agresi militer Belanda, pembentukan pemerintahan daerah, hingga dinamika sosial-politik yang terjadi di wilayah tersebut²².

Selanjutnya ada skripsi yang berjudul *Perjuangan Rakyat Kota Jambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949*, Universitas Jambi, 2022, karya Mitra Lisnawati, membahas perjuangan rakyat Kota Jambi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada periode 1945-1949, yang dikenal sebagai masa Revolusi Fisik. Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Belanda berusaha kembali menguasai wilayah Indonesia, termasuk Jambi, sehingga rakyat setempat melakukan perlawanan sengit. Penelitian ini menyoroti peran tokoh-tokoh penting seperti Kolonel Abundjani dari kalangan militer dan Rd. Inu Kertapati dari kalangan sipil yang menjadi penggerak perjuangan di Kota Jambi²³.

²¹ Herlina Zamri, “Perjuangan Batalyon Singa Harau Dalam Revolusi Fisik Di Sumatera Barat “. *Skripsi* (IAIN Padang 2004).

²² Ahmad Husein. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Minangkabau/Riau, 1945-1950*, (Jakarta: Badan pemurnian Sejarah Indonesia- Minangkabau (BPSIM), 1991).

²³ Mitra Lisnawati. “Perjuangan Rakyat Kota Jambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949“, *Skripsi* (Universitas Jambi, 2022).

Selanjutnya buku yang berjudul *Historiografi Indonesia*, karya Sugeng Prialdi, menjelaskan perjalanan historiografi Indonesia mulai dari masa pra-kolonial, kolonial, hingga pascakemerdekaan, serta pergeseran paradigma dalam penulisan sejarah yang dipengaruhi oleh ideologi dan kekuasaan. Buku ini juga menyoroti pentingnya keadilan sosial dan pengakuan terhadap berbagai kelompok yang selama ini kurang terwakili dalam narasi sejarah resmi. Pendekatan yang digunakan menggabungkan kajian teoritis dan empiris, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika historiografi di Indonesia²⁴.

Berikutnya ada buku yang berjudul *Masa Revolusi di Bengkulu 1945-1950 (Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan)*, karya dari penulis Lim Imanudin, Rohanah, Lia Nuralia, Iriani, Ajisman, menjelaskan sumber sejarah lisan terkait masa revolusi di Bengkulu antara tahun 1945 sampai 1950. Periode ini adalah masa puncak perlawanan rakyat Bengkulu terhadap penjajah, dengan karakteristik perjuangan dan peran pemuda yang menonjol. Berbagai pertempuran penting seperti di Tabarena dan Curup menjadi saksi kegigihan rakyat Bengkulu dalam mengusir penjajah. Pendekatan sejarah lisan digunakan untuk menggali narasi yang tidak terekam dalam dokumen tertulis, sehingga memperkaya historiografi lokal dan nasional²⁵.

Audrey Kahim membahas dalam bukunya yang berjudul *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, membahas dinamika politik di Sumatera Barat selama lebih dari tujuh dekade, mulai dari masa pemberontakan hingga proses integrasi ke dalam sistem politik

²⁴ Sugeng Prialdi. *Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).

²⁵ Lim Imanudin, Rohanah, Lia Nuralia, Iriani, Ajisman. *Masa Revolusi di Bengkulu 1945-1950 (Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan)*, (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003).

nasional Indonesia. Buku ini memaparkan berbagai peristiwa penting, termasuk pemberontakan laskar-laskar Islam pada tahun 1947 di Bukittinggi, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal dan berakar pada ketegangan sosial-politik pascakemerdekaan²⁶.

Katut Sedana Akta juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Indonesia dari Proklamasi sampai Orde Reformasi*, membahas mengenai perjalanan sejarah Indonesia mulai dari Proklamasi Kemerdekaan 1945 hingga era Reformasi yang dimulai pada 1998. Buku ini membahas secara sistematis berbagai peristiwa politik, sosial, dan ekonomi yang membentuk dinamika bangsa Indonesia selama lebih dari lima dekade²⁷. Berikutnya buku yang berjudul *Api Sejarah 1: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, karya dari Ahmad Mansur Suryanegara menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Nusantara sejak abad pertama Hijriah, serta peran ulama dan santri dalam melawan penjajahan Belanda dan Portugis melalui perjuangan jihad dan perlawanan bersenjata. Buku ini juga membahas keterlibatan ulama dalam gerakan kebangkitan nasional, peran mereka dalam pembentukan organisasi dan partai Islam, serta kontribusi mereka dalam mempertahankan kemerdekaan dan menegakkan NKRI pasca-Proklamasi 17 Agustus 1945²⁸.

Sudiyo *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*, membahas dua fase utama perjuangan, yaitu perjuangan mencapai kemerdekaan yang ditandai dengan kebangkitan nasional dan lahirnya

²⁶ Audrey Kahim. *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

²⁷ Katut Sedana Akta. *Sejarah Indonesia dari Proklamasi sampai Orde Reformasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

²⁸ Ahmad Mansur Suryanegara. *Api Sejarah 1: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Bandung: Surya Dinasti, 2015).

organisasi-organisasi pergerakan seperti Budi Utomo, serta perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui perlawanan fisik dan diplomasi pasca-Proklamasi 17 Agustus 1945²⁹. Selanjutnya buku yang berjudul *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, karya dari Pringgodigdo, menjelaskan bahwa pergerakan tersebut berkembang secara bertahap dan mengalami peningkatan intensitas, yang dipengaruhi oleh kemajuan pendidikan dan kesadaran rakyat akan pentingnya perubahan. Buku ini dibagi menjadi empat bagian yang mengulas periode 1908-1920, 1921-1930, 1930-1942, dan masa setelah 1942, memberikan gambaran kronologis yang sistematis mengenai dinamika perjuangan rakyat Indonesia³⁰.

Ada lagi buku dari Audrey Kahim yang berjudul *Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan*, yang membahas mengenai dinamika sosial-politik dan konflik yang terjadi di berbagai daerah Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Buku ini menyoroti bagaimana kemajemukan masyarakat Indonesia dan kondisi sosial yang beragam memicu berbagai pergolakan lokal yang seringkali berdampak pada stabilitas politik nasional³¹.

Adapun buku yang berjudul *Sejarah Lokal di Indonesia*, yang tulis oleh Taufik Abdullah, membahas berbagai aspek sejarah lokal di Indonesia dari berbagai daerah dan periode. Buku ini mengumpulkan beragam studi kasus yang berasal dari arsip Hindia Belanda, laporan sejarah, dan kajian akademis mengenai perkembangan sosial-politik dan budaya di tingkat lokal. Di dalamnya terdapat tulisan tentang Sarekat Islam, Kesultanan Kutai di Kalimantan, gerakan Padri di Sumatera Barat, desa Ngablak di Jawa Tengah, serta sejarah Gorontalo-

²⁹ Sudiyo. *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).

³⁰ Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1991).

³¹ Audrey Kahim. *Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989).

Limbotta di Sulawesi Utara, dan biografi Syekh Yusuf dari Sulawesi Selatan, antara lain³².

Selanjutnya ada jurnal yang membahas tentang perjuangan perempuan dalam " Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942 ". *Kafaah: Journal of Gender Studies* 7 (1), 42-56, 2017, karya Dedi Arsa, peran penting perempuan Minangkabau dalam perlawanan terhadap kolonialisme Belanda di Sumatera Barat pada periode 1908-1942. Artikel ini menyoroti bagaimana perempuan Minangkabau, yang selama ini sering dipandang sebagai sosok yang lemah dan tunduk pada norma adat, justru menunjukkan sikap radikal dan aktif dalam perjuangan melawan penjajah. Perempuan tidak hanya terlibat dalam perlawanan fisik, tetapi juga dalam perlawanan politik dan sosial yang berdampak signifikan terhadap gerakan anti-kolonial³³.

Dengan adanya keterkaitan berbagai sumber di atas dengan penelitian yang dilakukan, dapat menjadi gambaran untuk penulis dalam melanjutkan penelitian dalam segi yang berbeda. Ini dapat terlihat dalam penelitian yang penulis angkat yaitu tentang "Dinamika Perjuangan Masyarakat Nagari Cupak Dalam Agresi Militer Belanda II (1948 -1949)". Penelitian tentang sejarah situs di nagari Cupak dan masjid raya asy-syuhada nagari cupak, Buya hamka dan saksi perjuangan memang sudah ada yang meneliti, namun belum ada yang meneliti tentang "Dinamika Perjuangan Masyarakat Nagari Cupak Akibat Agresi Militer Belanda II 1948-1949". Oleh karena itulah, penulis begitu tertarik mengangkat judul ini sebagai penelitian lebih lanjut.

³² Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005).

³³ Dedi Arsa. "Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942", *Kafaah: Journal of Gender Studies* 7 (1), 42-56, 2017.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, peristiwa ini terjadi di masa lalu sehingga menggunakan metode penelitian sejarah, agar dapat menggambarkan peristiwa "Agresi Militer Belanda II" yang terjadi antara tahun 1948 hingga 1949. Langkah-langkah penting yang diterapkan dalam metode historis ini mencakup heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (evaluasi sumber), dan interpretasi (analisis serta sintesis).

a. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani 'heuriskein' yang artinya mencari atau menemukan. Dalam sejarah, heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber mengenai masalah yang diteliti. Menurut Kuntowijoyo (2003), heuristik adalah tahap pencarian sumber sejarah yang dapat berupalisan, tulisan atau benda³⁴.

Sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan catatan sejarah yang akan ditulis. Heuristik menurut Carrad adalah sebuah langkah awal yang digunakan untuk mendapatkan sumber atau asal, materiserta data yang memiliki kaitan dengan sejarah yang dapat digunakan dalam kegiatan yang akan atau tengah dilakukan. Heuristik dalam penelitian ini menekankan pentingnya pencarian dan pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Proses ini mencakup identifikasi serta pengumpulan berbagai jenis yang berkaitan dengan peristiwa menggambarkan peristiwa "Agresi Militer Belanda II" yang terjadi antara tahun 1948 hingga 1949. Sumber-sumber yang dikumpulkan adalah sumber primer, yaitu bahan-bahan yang ditulis setelah kejadian sejarah berlangsung dan memberikan

³⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar ilmu sejarah*, (penerbit: Tiara Wacana Banten Yogyakarta, Juli 2013) Edisi pertama, hlm 62.

interpretasi serta analisis terhadap peristiwa tersebut.

Sumber primer adalah bagian yang sangat penting dalam kajian sejarah, karena mereka menyajikan bukti langsung dari kejadian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini penelusuran sumber sumber primer diperoleh melalui penelitian langsung seperti Makam Pahlawan yaitu Muhammad Said, Baharudin Ramus, dan Data R. Mangkuto, yang berada di Balai Pandan Cupak yang menjadi bukti dalam perjuangan melawan Belanda. Selain itu, ada juga berupa buku yang ditulis oleh Drs. Bobby Hendri Daliyusman yang berjudul "Sejarah Nagari Cupak Dan Peran Serta Di Masa Revolusi", cerita buku ini didapatnya dari Hasan Basri yang Menjabat sebagai Wali Kota Solok pada tahun 1970-1975 dan Bupati Solok pada tahun 1975–1985, dia lahir pada tahun 1937, sehingga pada saat peristiwa Cupak Lautan Api (1948-1949), usianya sekitar 11-12 tahun. Mempertimbangkan usianya saat peristiwa tersebut, dia menjadi saksi atau bagian dari masyarakat sipil yang terdampak pada peristiwa itu, oleh karena itu Hasan Basri yang menjadi saksi langsung akan peristiwa tersebut dan untuk mengabadikan peristiwa yang dialaminya, maka Bobby Hendri Daliyusman menulis cerita tersebut untuk menuliskan kisah hidup yang dialaminya pada masa penjajahan Belanda, dan Hasan Basri menjadi pengawas langsung cerita tersebut.

Selanjutnya ada buku yang ditulis oleh Gusti Asnan, Syafrizal, Nopriyasman, Zubir Zusneli, dan Charles, yang berjudul Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok: 1945-1949, terdapat pembahasan tentang Nagari Cupak pada Agresi Belanda II. Selanjutnya ada berupa arsip audio visual yang berupa foto didapat dari keluarga pahlawan Baharudin Ramus yang

meninggal dalam perlawanan melawan Belanda, ada juga dan beberapa foto lain yang di dapat dari arsip Kabupaten Solok dan dari Masyarakat setempat. Jika ada, laporan atau catatan yang disusun oleh individu yang terlibat langsung dalam peristiwa (contohnya, laporan militer atau jurnal para pejuang) juga akan digunakan sebagai sumber primer.

Sedangkan sumber sekunder terdiri dari wawancara langsung dengan orang-orang yang memiliki informasi atau hubungan dengan peristiwa tersebut, seperti Asrizal (Staf di Kantor Wali Nagari Cupak), Mihardi (Datuak Panji Ulum dan keponakan Muhammad Said), serta Muhimah dan Melina (istri dan anak Bapak Mihardi), yang dilaksanakan pada 21 Mei 2025. Materi yang ditulis setelah terjadinya peristiwa sejarah dan memberikan analisis serta interpretasi terhadap kejadian tersebut, akan dimanfaatkan untuk mendalami konteks dan sudut pandang. Sumber sekunder ini mencakup berbagai buku sejarah, seperti "30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949" yang disusun oleh Tim Penyusun, "Atlas Sejarah Indonesia Berita Proklamasi Kemerdekaan" Oleh Abdurakhman dan Agus Setiawan, "Sedjarah Revolusi Nasional Indonesia" oleh Tirtoprodjo dan Susanto, serta "Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Minangkabau/Riau, 1945-1945 I dan II" karya Ahmad Husein, serta Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995 oleh Mestika Zed, Edy Utama, dan Hasril Chaniago juga akan menjadi sumber yang penting.

Jurnal akademis dan artikel ilmiah yang relevan, seperti "Masjid Raya Cupak" oleh Rahmat Irfan Denas, "Bandit-bandit Revolusi: Kekerasan terhadap Rakyat Sipil Selama Perang di Sumatera Barat 1945-1949" oleh M Elfira, "Kebijakan perdana menteri Sjahrir dalam mempertahankan

kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1947" oleh Herlina Zamri, dan "Peranan Balai Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI) Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Kota Padang 1945-1946" juga akan menjadi bagian dari sumber sekunder. Penelitian ini juga mencakup skripsi, tesis, dan disertasi yang menyoroti aspek-aspek terkait perjuangan kemerdekaan di Sumatera Barat atau daerah sekitarnya, seperti karya S. Amelia, Herlina Zamri, Mitra Lisnawati, dan Berliani Riyona, akan melengkapi informasi yang ada.

b. Kritik Sumber

sebuah tahapan krusial untuk memeriksa keaslian dan kredibilitas semua sumber yang terkumpul. Setelah sumber-sumber terkumpul, tahap ini berfokus pada penilaian yang cermat dan menyeluruh terhadap semua informasi yang diperoleh. Kritik sumber terbagi menjadi kritik ekstern (otentisitas dan keabsahan fisik sumber) dan kritik intern (validitas isi dan kredibilitas informasi).

Kritik ekstern berfokus pada keaslian atau otentisitas fisik dari sumber. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sumber tersebut benar-benar asli dan bukan pemalsuan atau salinan yang tidak sah. Dalam konteks penelitian menggambarkan peristiwa "Agresi Militer Belanda II" yang terjadi antara tahun 1948 hingga 1949 kritik ekstern akan diterapkan secara ketat. Terhadap hasil dari data lapangan seperti Makam Pahlawan yaitu Muhammad Said, Baharudin Ramus, dan Data R. Mangkuto, arsip audio visual yang berupa foto didapat dari keluarga pahlawan Baharudin Ramus yang meninggal dalam perlawanan melawan Belanda ,ada juga dan beberapa foto lain yang di dapat dari arsip Kabupaten Solok dan dari Masyarakat setempat, dan buku dari Drs. Bobby Hendri Dalijusman yang

berjudul "Sejarah Nagari Cupak Dan Peran Serta Di Masa Revolusi", buku yang ditulis oleh Gusti Asnan, Syafrizal, Nopriyasman, Zubir Zusneli, dan Charles, yang berjudul Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok: 1945-1949 yang didapat dari Perpustakaan umum Solok. Hal ini juga meliputi verifikasi pemeriksaan fisik dokumen (kertas, tanda tangan, tahun), kredibilitas penerbit buku/jurnal, dan keabsahan domain website.

Kritik intern berfokus pada kebenaran dan kredibilitas isi dari sumber. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah informasi yang disajikan dalam sumber tersebut dapat dipercaya sebagai representasi yang akurat dari peristiwa yang terjadi. Ini melibatkan perbandingan konsistensi kesaksian observasi lapangan dan wawancara, dapat diidentifikasi potensi bias atau motif narasumber/penulis, evaluasi objektivitas dokumen resmi, serta penilaian metodologi dan reputasi penulis sumber sekunder. Informasi dari sumber tertulis akan diverifikasi dengan kesaksian lisan, dan sebaliknya³⁵.

c. Sintesis

Sintesis dalam penelitian adalah proses menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk menghasilkan sebuah kesimpulan baru, pemahaman yang lebih mendalam, atau solusi untuk masalah penelitian. Proses ini melibatkan pemahaman, analisis, dan evaluasi informasi yang kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) sintesis diartikan sebagai "paduan berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras atau penentuan hukum yang umum berdasarkan

³⁵ Daliman. *Metode penelitian sejarah*, penerbit: ombak Yogyakarta, 2012) hlm 27.

hukum yang khusus". Pengertian ini sejalan dengan pendapat Kattsoff (1986) yang menyatakan bahwa maksud sintesis yang utama adalah mengumpulkan semua pengetahuan yang dapat diperoleh untuk menyusun suatu pandangan dunia. Dalam perspektif lain "sintesis" merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatakan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah mengategorikan, mengombinasikan, menyusun, mengarang, menciptakan, mendesain, menjelaskan, mengubah, mengorganisasi, merencanakan, menyusun kembali, menghubungkan, merevisi, menyimpulkan, menceritakan, menuliskan, mengatur. Metode Sintesis Melakukan penggabungan semua pengetahuan yang diperoleh untuk menyusun satu pandangan dunia.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, negara segera dihadapkan pada tantangan berat berupa upaya Belanda untuk kembali berkuasa. Agresi Militer Belanda II dilakukan Desember 1948-Juli 1949 untuk menekan perjuangan kemerdekaan Indonesia, menyebabkan pendudukan wilayah penting dan penangkapan pemimpin utama. Di Sumatera Barat, Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) berdiri pada 19 Desember 1948 di Bukittinggi sebagai lembaga pemerintahan sementara, mengkoordinasikan perjuangan dan menjaga semangat rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan. Nagari Cupak, yang terletak strategis di lereng Gunung Talang, tampil sebagai salah satu basis perlawanan penting di Sumatera Barat. Peristiwa perjuangan di Cupak ini bukan sekadar insiden terisolasi, melainkan cerminan dari

kompleksitas Agresi Militer Belanda I (1947), Agresi Militer Belanda II (1948-1949) yang berupaya menguasai kembali wilayah Indonesia. Masyarakat Nagari Cupak, terutama kaum muda, secara aktif mengorganisir perlawanan terhadap serbuan Belanda. Puncaknya adalah peristiwa "Cupak Lautan Api" pada tanggal 4 Januari 1949 yang melihatkan pembumihangusan Nagari Cupak yang dilakukan oleh pasukan Belanda.

Meskipun demikian, kejadian ini juga menegaskan semangat perlawanan dan ketahanan masyarakat Cupak di tengah tekanan dan kekerasan yang dialami.

d. Historiografi

Historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti menyediakan tentang gejala alam fisik, sedangkan *grafein* berarti gambaran lukiisan tulisan atau uraian³⁶. Tahapan penulisan merupakan tahap yang terakhir dalam metode penelitian; setelah ditemukan fakta-fakta penelitian kemudian fakta tersebut dituangkan dan disajikan dalam pernyataan penulis. Penulisan ini dilakukan agar fakta yang telah didapatkan bisa dirangkai, disusun, dan disatukan dalam suatu karya ilmiah secara sintesis³⁷.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Skripsi "CUPAK LAUTAN API Studi Tentang Dinamika Perjuangan Masyarakat Nagari Cupak Melawan Agresi Militer Belanda II (1948 – 1949)", terdiri dari beberapa bab:

³⁶ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikast*, (CV Pustaka Setia, 2014), ISBN 978-979-076-409-5. Hlm 95.

³⁷ Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 67.

Bab I pendahuluan menjelaskan, latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II gambaran umum Nagari Cupak, bagaimana situasi dan kondisi geografis Nagari Cupak pada masa Belanda dan pada masa sekarang.

Bab III menjelaskan Menjelaskan latar belakang, proses, dan dampak Agresi Militer Belanda II terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia secara umum (1948–1949). Menguraikan konteks berdirinya PDRI di Sumatera Barat beserta faktor pendorong dan peranannya dalam perjuangan lokal. Bagaimana posisi strategis Nagari Cupak di Front Timur selama Agresi Militer II memengaruhi intensitas pertempuran dan kebijakan militer Belanda. Selain itu, Sejauh mana partisipasi masyarakat sipil Nagari Cupak dalam Agresi Militer II, baik dalam bentuk dukungan logistik maupun perlawanan bersenjata, berkontribusi pada efektivitas perjuangan Republik Indonesia di Sumatera Barat. pada bagian ketiga ini juga menjelaskan Untuk menjelaskan peristiwa "Cupak Lautan Api" pada 4 Januari 1949 menggambarkan kekejaman Agresi Militer Belanda II terhadap masyarakat sipil di Nagari Cupak, Sumatera Barat.

Bab IV merupakan bab penutup yang menyajikan Kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya.